

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia bukanlah campuran debu kosmis yang terjadi secara kebetulan, manusia merupakan tarian kekuatan hidup yang sedang digelar di alam semesta. Sebagai makhluk sadar yang tak dapat dihancurkan, keberadaan manusia adalah sebagai komponen integral dalam sebuah sistem energi yang tak terhingga. Hanya dengan memahami kodrat eksistensi manusia sendiri sebagai entitas kekuatan hidup, manusia mampu memahami kodrat sistem yang lebih luas itu juga jagat raya ini secara keseluruhan.¹

Sebagaimana telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan, khususnya dengan kamera kirlian, semua makhluk hidup mempunyai energi di dalam dan di sekeliling luar tubuh. Energi tersebut amat dibutuhkan oleh organ-organ tubuh fisik setiap makhluk hidup. Tanpa adanya energi, makhluk hidup tidak akan pernah ada.²

Prana merupakan *energi vital* atau *tenaga hidup* yang bisa berpengaruh pada dunia fisik dan dalam hal ini memberikan pola-pola kecenderungan interaksi diantara materi makhluk hidup, maupun kecenderungan pertumbuhan, atau perkembangan kejadian.

Prana ini pada umumnya diklasifikasikan kedalam 5 elemen yaitu, tanah, air, api, udara dan ether. Klasifikasi tersebut berdasarkan kemiripan-kemiripan, antara lain: karakteristik bahan, tingkat kerapatan, serta pergerakan masing-masing elemen. Namun tentu saja pada kondisi yang lebih halus. Kadang-kadang prana dilihat dari keberadaannya bisa saja muncul berupa campuran dari berbagai elemen.

Energi prana merupakan energi yang secara potensial mampu mempengaruhi kondisi psikologis individu, maupun sosial, serta makhluk hidup lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan maupun interaksinya. Dalam hal

¹ Joe H. Slate, *Energi Aura: Memanfaatkan energi aaura untuk menjaga kesehatan & meraih keberhasilan karier*, Alih bahasa, T. Hermaya.- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 9.

² Irmansyah Efendi, *Rei Ki Tummo: Teknik efektif untuk meningkatkan kesadaran dan energi spiritual*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 70.

ini gambaran medan energi tersebut yang merupakan jaringan yang kompleks dan rumit dapat dibayangkan jika sinyal-sinyal telepon genggam, radio, tv dll., tampil secara visual dihadapan pasti akanaget karena yang dilihat adalah jaringan yang lebih kompleks dari sekedar jaring laba-laba. Karena kenyataannya tidak ada aktivitas komunikasi tanpa muatan pengaruh psikologis.

Medan bio energi, baik yang ada di dalam maupun di luar tubuh memungkinkan sekali untuk tercemar. Pencemaran ini selain akibat pencemaran yang bersifat material juga pengaruh interaksi psikologis yang destruktif antar individu maupun kelompok melalui komunikasi maupun interaksi. Disamping itu, kontak emosional yang tanpa komunikasi secara fisik maupun terproyeksikan oleh medan prana, baik itu misalnya kecemasan, kekhawatiran akan pekerjaan, suasana, kedudukan dsb. Jika disorot aliran prana kota-kota besar seperti Jakarta, tempat para pemimpin, entah itu pemerintahan, lembaga-lembaga, maupun perusahaan-perusahaan sebagai pengambil keputusan terkena polusi yang tidak hanya berupa asap kendaraan, tapi polusi medan bio energi, pengaruhnya malah bisa sangat besar, yaitu nasib masyarakat dari Sabang sampai Merauke, karena bisa saja pencemaran medan bio energi mempengaruhi pengambilan keputusan yang irrasional.

Kualitas prana yang mengalir ditentukan oleh sumber yang memancarkannya. Banyak hal yang menentukan aliran prana serta keragaman elemen yang terkandung didalamnya, misalnya pengaruh dari struktur geologis, topografi, tata letak (tumbuhan, bangunan dsb).³

Energi prana yang menyelimuti dan berpenetrasi dengan tubuh dikenal sebagai biofield. Prana dari lingkungan sebagai energi primer diproses oleh psikolobus menjadi energi sekunder, dan mempengaruhi sistem syaraf yang selanjutnya akan mempengaruhi organ-organ.⁴

Biofield manusia adalah hal yang paling utama bagi interaksi pikiran, tubuh dan roh. Namun, memahami biofield dan yang lebih penting lagi

³ Modul Dewan Pelatih, Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM-RTD), Yayasan Rukasa Terpadu, hlm. 2-3.

⁴ Modul Dewan Pelatih, Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM-RTD), Yayasan Rukasa Terpadu, hlm. 5.

menggunakannya untuk memperdayakan kehidupan manusia sendiri, memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan itu sendiri dan makna keberadaan manusia di jagat raya ini.⁵

Biofield juga memproyeksikan tingkat interaksi antara diri dengan lingkungan melalui intelegensianya dalam mengakses pengalaman-pengalaman hidup, sikap hidup, tingkat kesadaran diri, maupun *extra sensory perception* (ESP). Biofield merupakan layar tampilan yang terbentuk secara holografik⁶, dari perspektif berpikir yang tumbuh melalui proses evolusi kesadaran sebagai sarana pendukung. Citra yang representatif dengan keseluruhan fenomena harmonisasi energi yang terjadi di alam semesta. Hal ini sepaham dengan persepsi tubuh sebagai proyeksi mikrokosmik dari alam makrokosmik.

Extra sensory perception (ESP) sendiri menggambarkan keadaan ketika kelima indera manusia sudah memiliki tingkat ketajaman yang tinggi, sehingga manusia mampu merasakan kehadiran "saudara-saudara" manusia sendiri yang berada pada dimensi lain ataupun melihat kejadian yang akan datang.⁷

Istilah *extra sensory perception* (ESP) pertama kali digunakan oleh sir Richart Burton pada tahun 1870. Istilah tersebut untuk menjelaskan keadaan seseorang setelah terhipnotis, kesurupan, atau dalam keadaan tidak sadar menggunakan indera atau mengindra. Sementara pada tahun 1920, seorang dokter mata (*ophthamologist*) dari Munich, Dr. Rudolph Tischner, menggunakan istilah *extra sensory perception* (ESP) ketika harus menjelaskan mengenai pengindraan secara eksternal. Kemudian, pada tahun 1930, seorang psikolog Amerika, JB Rhine memopulerkan *extra sensory perception* (ESP) dengan memasukkan kejadian-kejadian dari psychic/paranormal yang serupa dengan fungsi indera lainnya.⁸ *Extra sensory perception* (ESP) merupakan bagian dari pendaya gunnaan intelegensia yang bekerja tanpa membutuhkan struktur, mampu membimbing otak

⁵ Joe H. Slate, *op.cit.*, hlm. 2.

⁶ Holografik berasal dari kata holografi maksudnya adalah teknik yang memungkinkan cahaya dari suatu benda yang tersebar direkam dan kemudian direkonstruksi sehingga objek seolah-olah berada pada posisi yang relatif sama dengan media rekaman yang direkam. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Holografi#cite_ref-laser_1-0

⁷ Al G. Manning, *E.S.P (Extra Sensory Perception) Indra Keenam Mengasah Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006, hlm. v.

⁸ RA Phoenix, *Melatih Indra Ke-6*, Semarang: Pustaka Widyamara, 2002, hlm. 18-19.

secara lebih baik. Munculnya suatu inspirasi, daya kreatif, serta intuisi, dengan tingkat akurasi jawaban terhadap permasalahan yang timbul yang berbeda-beda, merupakan produk dari *extra sensory perception* (ESP). kemampuan *extra sensory perception* (ESP) sendiri bisa timbul dengan dilatih, asalkan metoda yang digunakan efektif. Jadi, tidak perlu beranggapan bahwa *extra sensory perception* (ESP) timbul hanya karena bakat.

Berangkat dari potensi setiap manusia untuk mengembangkan dirinya. Dengan mengoptimalkan energi prana yang menyelimuti dan berpenetrasi pada tubuh, kemudian dikelola oleh pusat-pusat psikolobus dengan efektif, sehingga berwujud biofield merupakan pancaran cahaya manusia yang berkembang semaksimal mungkin sesuai lingkup kesadaran yang diolah. Maka dapat mempengaruhi pola kehidupan maupun memahami fenomena kehidupan termasuk dalam *extra sensory perception* (ESP) atau kepekaan diluar panca indra. Berangkat dari sinilah penelitian ini peneliti lakukan. Adapun penelitian ini bertempat di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM-RTD), yang berada di lingkungan Psikosufistik Walisongo Semarang. Lembaga yang menaungi keilmuan-keilmuan spiritualitas, mengolah raga, rasa, serta jiwa.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan peneliti ungap dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode pengoptimalan energi prana di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD Semarang?
2. Bagaimana pengaruh optimalisasi energi prana terhadap *extra sensory perception* (ESP)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui metode pengoptimalan energi prana individu dalam meningkatkan *extra sensory perception* (ESP) yang sudah fitrahnya manusia memilikinya sejak lahir.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui metode pengoptimalan energi prana di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD).
- b. Untuk mengetahui pengaruh optimalisasi energi prana terhadap *extra sensory perception* (ESP) di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual. Disamping itu, penelitian ini dimaksudkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Manfaat yang ingin dicapai secara teoritis adalah memberikan gambaran atau bahkan sebuah teori baru mengenai energi prana, metode pengoptimalan energi prana yang dapat membaca fenomena dari setiap interaksi kesadaran yang terjadinya tidak berkaitan dari pengalaman panca indra yaitu kemampuan *Extra Sensory Perception*.

Jadi, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tentang hal serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi masyarakat adalah untuk memberi gambaran individu yang memiliki kemampuan *extra sensory perception* bukanlah kemampuan yang khusus, tidak harus dibedakan, dipinggirkan, dijauhi apalagi dimanfaatkan karena memiliki kemampuan yang berbeda dengan individu pada umumnya. Semuanya adalah proses pengembangan pada diri sendiri. Ketika manusia lahir, keadaanya sangat lemah, karena banyak kemampuannya masih tersimpan dalam bentuk potensi yang memerlukan pengembangan untuk menjadi aktual.

b. Bagi Individu

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi setiap individu adalah untuk memberikan gambaran bahwa setiap individu dapat meningkatkan *extra sensory perception* dengan metode-metode tertentu. Karena manusia

adalah makhluk sempurna ciptaan Allah SWT. yang memiliki potensi sangat luar biasa.

c. Bagi Peneliti

Manfaat yang ingin dicapai secara praktis bagi peneliti adalah dapat memberikan pengalaman meneliti. Hasil penelitian pun dapat memberikan kepuasan secara batin karena dapat memberikan manfaat kepada orang lain, terutama manfaat bagi keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya. Manfaat lain yang juga ingin dirasakan peneliti adalah dapat mengikuti proses latihan yang dapat meningkatkan *extra sensory perception* peneliti sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Shonnief Hidayat (2013) yang berjudul "*Materialisasi Aura Dalam Afirmasi Daya Tarik Cinta (Studi kasus di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang)*".⁹ Dalam penelitian yang dihasilkan terdapat aura yang berdiri sebagai potensi daya batin seseorang, pada hakikatnya memancarkan sinar atau cahaya yang menyelubungi tubuh. Dan pembangkit aura di sini adalah cakra dalam pengertian spiritual adalah tempat atau jalur keluar masuknya energi prana.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hilmar Ryanto (2015) yang berjudul "*Transformasi Identitas Diri Pada Individu Dengan Kemampuan Extra Sensory Perception Di Jakarta*"¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh bahwa transformasi identitas diri pada individu yang mengalami kebangkitan *Extra Sensory perception* (ESP) mengalami perubahan pada

⁹ Shonnief Hidayat, *Materialisasi Aura Dalam Afirmasi Daya Tarik Cinta (Studi kasus di Lembaga Seni Pernafasan Radiasi Tenaga Dalam Unit Psikosufistik Walisongo Semarang)*, Skripsi, Semarang: Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013.

¹⁰ Hilmar Ryanto, *Transformasi Identitas Diri Pada Individu Dengan Kemampuan Extra Sensory Perception Di Jakarta*, Skripsi, Jakarta: Fak. Ilmu Komunikasi UMB, 2015.

komponen konsep diri dan terdapat 3 peran komunikasi didalamnya (intrapersonal, interpersonal, transendental).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nisfa Aditya Rahma (2012) yang berjudul "*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Individu Dewasa Awal Yang Memiliki Extra Sensory Perception (ESP)*"¹¹. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh individu yang memiliki *extra sensory perception* (ESP) dapat memenuhi enam konsep kesejahteraan psikologis, yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya dapat memberikan informasi tentang kajian penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat dan memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil.¹²

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan ini peneliti mempelajari dan menggambarkan aktivitas, kejadian ataupun individu, berdasarkan pengumpulan data yang intensif.¹³ Kasus yang dipelajari atau diteliti adalah aktivitas/kegiatan pelatihan yang ada di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD).

¹¹ Nisfa Aditya Rahma, *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Individu Dewasa Awal Yang Memiliki Extra Sensory Perception (ESP)*, Skripsi, Malang: Fak. Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012.

¹² Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 102.

¹³ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hlm.72.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) Unit Psikosufistik Walisongo Semarang, tepatnya adalah sebuah lembaga olah raga, olah rasa serta olah jiwa yang berada di lingkungan Himpunan Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (TP), kampus 2 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Jalan Prof. DR. Hamka Ngaliyan km. 2 Semarang 50181 Jawa Tengah.

3. Sumber Data

Adapun sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah aktivitas/kegiatan beserta modul pelatihan di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) Unit Psikosufistik Walisongo Semarang.

b. Sumber Data Skunder

Adapun sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Serta mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini¹⁴ Seperti hasil observasi dan wawancara peneliti, gambar, dan video.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan ini, peneliti hadir secara fisik dan memonitor secara persoalan yang terjadi. Dalam observasi peneliti ikut terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, sambil mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan.¹⁵

¹⁴ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Social dan Hukum*, edisi 1, Jakarta: Granit, 2004, hlm. 57.

¹⁵ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *op.cit.*, hlm. 135.

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya tiga tahap observasi yaitu: observasi diskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi, untuk keteranganya sebagai berikut:¹⁶

- 1) Observasi deskriptif, observasi ini biasanya dilakukan pada tahap eksplorasi umum. Dalam observasi deskriptif ini, peneliti melakukan pra-riset atau berpatisipasi dalam kegiatan Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) sejak tahun 2013 sampai sekarang.
- 2) Observasi terfokus, observasi jenis ini biasanya dilakukan sebagai kelanjutan observasi deskriptif. Pada tahap ini observasi sudah lebih terfokus terhadap metode pengoptimalan energi prana.
- 3) Observasi terseleksi, observasi ini peneliti mengeksplorasi data tentang pengaruh pengoptimalan energi prana oleh peserta latihan di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD).

b. Wawancara

Wawancara dalam pendekatan kualitatif bersifat mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau informan kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Komunikasi antara pewawancara dan yang diwawancarai bersifat intensif dan masuk kepada hal-hal yang detail.¹⁷

Dalam hal ini yang akan diwawancarai meliputi:

- 1) Pengurus Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) PUSAT yaitu Tata Karwata yang menjabat sebagai Ketua.
- 2) Pelatih atau penanggung jawab Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) unit Psikosufistik yaitu Shonnief Hidayat, S.Psi.I.

¹⁶Sanipiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang, 1990, hlm. 80.

¹⁷Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *op.cit.*, hlm. 136.

- 3) Pengurus Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) unit Psikosufistik yaitu Akbar Rijalu Ramadhani yang menjabat sebagai Ketua periode 2015/2016.
- 4) Responden yaitu peserta latihan di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) unit Psikosufistik.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan dokumen maupun rekaman yang ada di Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD). Dokumen ini bisa berbentuk tulisan (seperti modul, hasil observasi dan wawancara peneliti), gambar, dan video.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang ada, peneliti menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu menganalisa data dengan menggambarkan data apa adanya kemudian menganalisisnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam yakni suatu data yang mengandung makna. Makna disini maksudnya adalah data yang sebenarnya yaitu data yang tampak dalam penelitian. Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi menekankan pada makna dari data tersebut.¹⁸

Proses analisa ini dimulai dengan memvalidasi data atau memastikan data yang ditemukan serta interpretasinya telah akurat, mengorganisasi data dan informasi, menyajikan temuan dengan melakukan paparan temuan dalam bentuk kategorisasi dan penglompokan, dan selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dalam memahami kenyataan yang ada untuk menarik kesimpulan.

6. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 9.

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian; memilih lapangan penelitian; mengurus perizinan; melihat dan menilai keadaan lapangan; memilih dan memanfaatkan informan; menyiapkan perlengkapan penelitian; dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri; memasuki lapangan; dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, pada tahap ini laporan hasil penelitian ini tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan-kegiatan dan unsur-unsur penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membagi dalam lima bab, dan masing-masing bab berkaitan erat merupakan satu kesatuan utuh, isi penelitian ini sebagai berikut :

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang menggambarkan secara global penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisa data, keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian, dan sistematika pembahasa.

Bab *Kedua*, menguraikan informasi tentang landasan teori bagi obyek penelitian seperti terdapat dalam judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum mengenai definisi, fungsi, sumber dan aktifitas enegi prana. Dan definisi serta pandangan dari berbagai prespektif tentang *extra sensory perception* (ESP).

Bab *Ketiga*, berisi tentang temuan penelitian, bab ini memaparkan tentang penemuan peneliti dilapangan yang meliputi kondisi umum Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD (LP2SDM RTD) Psikosufistik

Walisongo Semarang dan deskripsi data tentang praktik pengoptimalan energi prana dalam meningkatkan *extra sensory perception* (ESP).

Bab *Keempat*, berisi tentang pembahasan dan analisis. bab ini merupakan pembahasan dan analisis pokok masalah yang menjadi aspek pembahasan berdasarkan praktik pengoptimalan energi prana dalam meningkatkan *extra sensory perception* (ESP) yang ada pada Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia RTD, serta efek yang didapat yang didapat dari peserta latihan.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami intisari dari skripsi, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.